

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah informasi laba dapat menggiring para investor untuk menghentikan dan menarik kembali dana investasinya ketika laba yang dihasilkan tidak cukup menjanjikan kemakmuran atau bahkan merugi, informasi laba juga dapat membuat investor untuk mempertahankan investasinya atau bahkan menambah investasinya jika laba yang dihasilkan perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Maka laporan laba sudah seharusnya dapat menggambarkan kondisi kinerja perusahaan secara benar dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh manajer dan juga para investor.

Pada sebuah korporasi besar dengan kepemilikan terbuka, pada dasarnya antara pengelola dan pemilik perusahaan adalah orang yang berbeda. Lebih lanjut hal ini menimbulkan permasalahan konflik kepentingan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi (Triuwono, 2018) yang diperoleh para principal (pemilik) dibandingkan dengan agent (manajer). Sehingga dengan adanya asimetri informasi ini pemegang saham tidak tahu persis apa yang dilakukan manajer. Maka dari itu para agent akan lebih mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan principal. Sebagai informasi menjadi sebuah celah bagi manajer yang merasa ada kesempatan untuk melakukan tindakan diskresi akrual pada pos-pos tertentu dengan cara yang tidak

lazim yang dapat menaikkan atau bahkan menurunkan laba namun tidak berdampak pada profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen laba.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Oleh karena itu, komite audit yang efektif akan fokus pada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan, terutama pada lingkungan bisnis yang berubah diluar kontrol perusahaan dan fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham sehingga dapat mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen.

Manajemen laba (earnings management) merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang (laba kumulatif) tidak terdapat perbedaan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. Manajemen laba dalam pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan nilai pasar.

Dalam melakukan penilaian terhadap efektivitas kinerja komite audit, terdapat beberapa karakteristik komite audit yang bisa digunakan sebagai parameter kinerja. Karakteristik komite audit antara lain independensi komite audit, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba. Lain halnya dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Alfian (2009) berupaya untuk mengungkap bukti empiris tentang pengaruh independensi, aktivitas, dan jumlah komite audit terhadap praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebanyak 15 perusahaan perbankan dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan melalui laporan tahunan perusahaan selama periode 2004-2007. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa independensi, aktivitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aditya Bayuputranto Aji (2012) untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi tahun yang berbeda yaitu tahun 2017-2019 dengan sampel perusahaan manufaktur sektor konsumsi dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite**

Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Pada Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Independensi Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Jumlah Pertemuan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu tentang hubungan dan pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komite Audit

2.1.1 Pengertian Komite Audit

Komite Audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris dengan tujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian yang dianggap penting terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Menurut para ahli, salah satunya Manuputty mengungkapkan bahwa Komite Audit juga bisa disebut sebagai perpanjangan tangan dari Dewan Komisaris, yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap Direksi. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, komite audit akan berinteraksi secara formal antara dewan, manajemen, audit eksternal, dan audit internal yang nantinya bertujuan untuk menjamin proses audit internal dan audit eksternal dilakukan dengan baik.

Proses audit internal serta audit internal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi perselisihan antara manajemen dengan auditor dalam interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat.

Dalam keputusan peraturan otoritas jasa keuangan No.55/POJK.04/2015 Tentang pembentukan Dan pedoman pelaksanaan Kerja Komite Audit, "**Komite**

audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi komisaris.”¹ Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk para dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu para Dewan Komisaris menjalankan tugas dan fungsinya. Komite audit harus bersifat independen dan juga harus bebas dari pengaruh manajemen perusahaan karna jika komite audit dan manajmen perusahaan memiliki kerja sama maka akan terjadi hal hal yang dapat mencurigakan bahkan dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit harus bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris.

2.1.2 Wewenang, Tugas dan Tanggung jawab Komite audit

Peran dan tanggungjawab komite Audit secara spesifik akan tergantung pada situasi dan kondisi perusahaan dimana mereka berada. Setiap perusahaan dapat memiliki variasi spesifik yang berbeda satu dengan yang lain. Komite audit harus menjalankan tugasnya berdasarkan tata tertib dan prosedur operasional yang baku yang ditentukan bersama dengan Dewan Komisaris. Secara umum tugas dan tanggung jawab Komite audit dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar :

- 1. Pelaporan laporan keuangan (*Financial reporting*) yang mencakup:**
 - a. Melakukan pengawasan proses pembuatan laporan keuangan, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standard dan policy akuntansi yang berlaku.**

¹ Keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/PJOK.04/2015. **Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit**, 2015, Hal 2

- b. melakukan review atas laporan keuangan terhadap standard dan policy di atas dan konsistensi terhadap informasi yang diketahui oleh anggota komite audit
 - c. melakukan pengawasan audit eksternal, dan melakukan assessment mengenai kualitas jasa audit yang dilakukan, dan mengenai kepatutan fees yang dibebankan oleh auditor eksternal.
2. Manajemen pengendalian dan resiko (risk and control management) yang mencakup:
- a. melakukan pengawasan proses manajemen resiko dan pengendalian, termasuk pengidentifikasian dari resiko resiko dan evaluasi dari pengendalian yang dapat memperkecil baik kemungkinan terjadinya maupun dampak dari resiko resiko tersebut.
 - b. melakukan pengawasan terhadap cakupan audit internal dan audit eksternal dalam rangka memastikan bahwa semua resiko utama dan bentuk pengendaliannya telah dipertimbangkan oleh para auditor.
 - c. meyakini bahwa manajemen telah melaksanakan pengendalian resiko resiko sesuai dengan rekomendasi dari para auditor.

2.1.3 Karakteristik Komite Audit

1. Ukuran Komite Audit

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan No 5/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

2. Independensi Komite Audit

Kemandirian dalam menyatakan sikap merupakan independensi dalam komite audit seberapa jauh anggota komite audit terlihat didalam aktifitas perusahaan. Independensi komite audit terkait dengan keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Untuk menjaga independensi komite audit, pedoman corporate governance menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar perusahaan. Dalam keputusan peraturan otoritas jasa keuangan No 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dijelaskan bahwa keanggotaan komite audit independen yaitu berjumlah 51% (lima puluh satu persen). Untuk menjamin independensi, peraturan otoritas jasa keuangan No 55/POJK.04/2015 menetapkan persyaratan bagi pihak pihak yang menjadi anggota komite audit yaitu :

- a. **Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;**

- b. **Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;**
- c. **Wajib mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh emiten atau perusahaan publik;**
- d. **Bersedia meningkatkan kompetensi secara terusmenerus melalui pendidikan dan pelatihan;**
- e. **Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan;**
- f. **Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non- asuransi, jasa penilai dan / atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;**
- g. **Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independe;**
- h. **Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;**
- i. **Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib diahlikan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;**
- j. **Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota diireksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik;**
- k. **Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak**
- l. **Langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.²**

3. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen)

²Ibid hal 6

agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham, hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba yang baik dapat diperoleh dari kegiatan utama perusahaan ataupun dengan investasi-investasi yang dimiliki. Tetapi hal ini tidak selalu dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Ketika manajemen tidak dapat mencapai tujuan perusahaan, maka memicu tindakan kecurangan yang salah satunya adalah tindakan manajemen laba.

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Schipper (Sulistyanto,2014):

“manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan

pribadi, pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari suatu proses”³

2.2.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang sering dilakukan manajer dalam laporan keuangan, yaitu:

1. Taking a bath

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi. Manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui bahwa adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat

2. Income Minimization

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*”, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat tingkat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara

³Sulistiyanto, Sri, **Manajemen Laba Teori Dan Modal Empiris**, Cetakan 2, PT Graemedia, Jakarta, 2014, Hal 49

politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan Net Income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi ini, mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. *Income Smoothing*

Bentuk ini mungkin yang akan paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung discretionary accrual. Pengukuran discretionary accrual sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba Untuk mendapatkan nilai discretionary accrual dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

- 1) Menghitung Total Accrual dengan persamaan :

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Keterangan:

- a) TAC_{it} = Total accrual perusahaan I pada periode t.
 - b) N_{it} = Laba Bersih perusahaan (net income) perusahaan I pada periode t.
 - c) CFO_{it} = Arus Kas operasi perusahaan (Cash Flow From operating Activities) perusahaan I pada periode t.
- 2) Menghitung nilai accruals dengan persamaan regresi linear sederhana atau Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan :

$$\left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Keterangan :

- a) TA_{it} = Total Accrual Perusahaan i pada periode t.
 - b) A_{it-1} = Total Aset Perusahaan i pada priode t.
 - c) ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan I anantara periode dan periode t-1
 - d) PPE_{it} = Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t.
- 3) Menghitung nilai *nondiscretionaty accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Keterangan:

- a) NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t
- b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t

- c) ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan Perusahaan I antara periode dan periode t-1
 - d) ΔREC_{it} = Perubahan Piutang Perusahaan i antara periode t dengan periode t dengan periode t-1
 - e) PPE_{it} = Nilai Asset tetap perusahaan i dengan periode t
- 4) Menghitung *discretionary accruals (DA)* dengan persamaan berikut :

$$DAC_{it} = P \left(\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it} \right)$$

Keterangan:

- a) DAC_{it} = Discretionary Accruals Perusahaan i pada periode t
- b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t
- c) TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode t.
- d) NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

2.3 Peneliti Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1	Erna Widiastuty (2016)	Pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba	Variabel Devenden:Manaje men Laba Variabel Independen: Indepedensi Komite audit, Ukuran Komite Audit, Financial, jumlah Pertemuan Komite audit.	Hasil Uji F Menunjukkan bahwa variabel indepednensi komite audit, financial expertise dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independen yaitu independensi dan jumlah pertemuan dewan komisaris tidak berpengaruh

				terhadap manajemen laba.
2	Anindyah Prastiti, Wahyu Meiranto (2013)	Pengaruh Karakteristik Dewan komisris dan komite audit terhadap manajemen laba.	Variabel Independen: Manajemen laba Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris.	Variabel ukuran Dewan komisaris, independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan karakteristik-karakteristik lain (keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi, pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan

				pertemuan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Novita Dewi Permanasari (2015)	Pengaruh Karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba (Studi pada Perusahaan yang listed Di Bei Tahun 2011-2013)	Variabel Dependen: Praktik Manajemen laba Variabel independen: independensi komite audit, Ukuran komite audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit.	Independensi Komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan Ukuran Komite Audit Dan Frekuensi pertemuan atau rapat komite audit tidak dapat mempengaruhi peraktik manajemen laba.
4	Afifah Nabila (2013)	Pengaruh Proporsi Dewan	Variabel Devenden: Manajemen laba	Variabel Aktivitas komite

		Komisaris Independen,ko mite audit dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen laba	Vaeriable Independen: proporsi dewan Komisaris Independen, Komite Audit	audit, ukuran komite audit, dan reputasi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	--

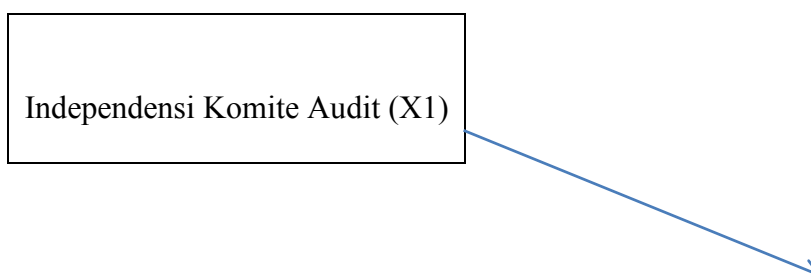
Sumber : Data Olahan Penelitian tahun 2013-2016

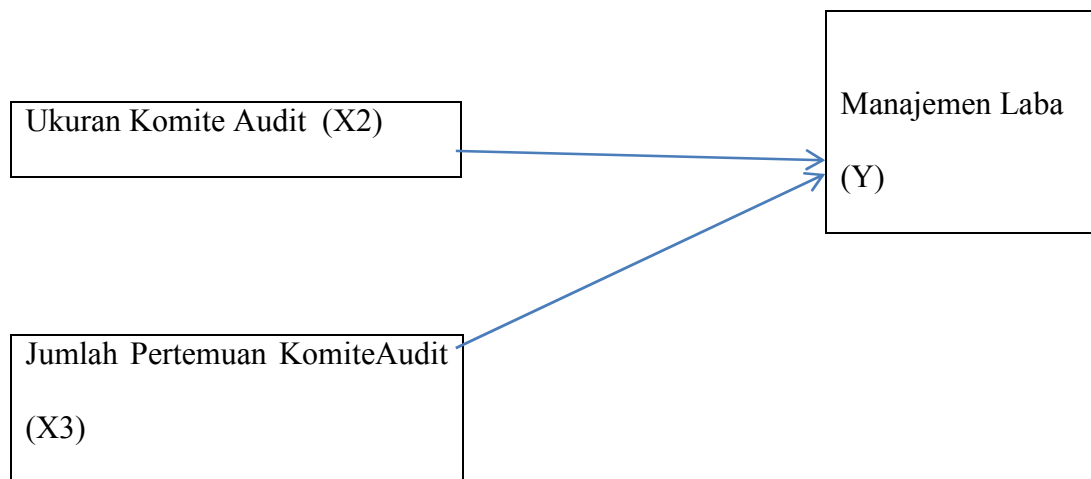
2.4 Kerangka Konseptual

Konsep ini merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah Manajemen Laba.

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual





2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Jadongan Sijabat. **“hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara 2 variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris, dengan demikian, hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris.”**⁴

Dengan demikian penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dan metode generalisasinya disamakan terlebih dahulu dengan data tersebut. Dan pernyataan dari data yang sudah diteliti harus memiliki bukti apakah menghasilkan data yang valid atau tidak valid.

2.5.1 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

⁴Jadongan Sijabat, **Metode Penelitian Akuntansi** (Fakultas Ekonomi Hkbp Nommensen, 2014) Hal 27

Hasil pengujian terhadap variabel independensi komite audit menunjukkan arah hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa independensi pada komite audit belum dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2006) dan Lin et al. (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Parker (2000) juga mencatat bahwa tidak terdapat hubungan antara independensi komite audit dengan pendapatan akrual tahunan. Xie et al. (2003) juga menemukan bahwa tingkat independensi komite audit tidak terkait dengan discretionary accruals saat ini. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Vincentius Anthony dalam Media Akuntansi yang tidak yakin komite audit efektif dalam menjalankan fungsinya. Sementara itu menurut teori agensi, pemilik dari perusahaan memberikan kepercayaan kepada komite audit untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan. Namun pada kenyataannya independensi komite audit tidak dapat mempengaruhi manajemen laba.

Hal ini disebabkan karena semasa komite audit mendapat manfaat dari perusahaan akan sulit untuk mewujudkan independensinya.

Hal ini juga dijelaskan oleh pernyataan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam *Executive Summary Forum Komite Audit 14* bahwa masih banyak terjadi variasi-variasi yang sangat tinggi di dalam praktik komite audit serta kerancuan pemahaman tentang fungsi, tugas, dan tanggung jawab komite audit. Kerancuan dan variasi pemahaman yang begitu tinggi pada komite audit

ditunjukkan oleh seringkali di lapangan terjadi duplikasi dengan tugas-tugas lainnya. Selain itu komite audit banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat operasional sehingga mengganggu independensinya (IKAI, 2008).

H1 : Independensi Komite Audit tidak berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.5.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran komite audit memperlihatkan arah hubungan yang negatif signifikan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin rendah praktik manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2005), Siallagan et al. (2006), dan Lin et al. (2006). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan manajemen laba yang dihasilkan oleh perusahaan karena semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

H2: Ukuran Komite Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.5.3 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Adanya independensi yang baik akan semakin lengkap dan efektif dengan adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan pertemuan sekurang -

kurangnya empat kali atau lebih dalam setahun (Putri, 2011). Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri, karena tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah systempelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005). Lin et al. (2009) menyatakan semakin aktif komite audit melakukan rapat secara formal menunjukkan penurunan terhadap tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Jumlah Pertemuan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen
Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Sumber data yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa efek Indonesia melalui www.idx.co.id periode 2017-2019. Data yang dibutuhkan yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan, yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumenter, yaitu laporan keuangan auditer perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Data dokumenter dalam penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar analisa data yang kompleks yang dikumpulkan melalui data observasi atau analisa dokumen.

3.3. Populasi dan Sampel

Menurut Siswojo di buku Mardalis populasi adalah **“populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti”**⁵. Disini peneliti dapat menentukan sendiri kriteria yang ada pada populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI untuk tahun 2017-2019.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan Sektor Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2017-2019.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba tiap tahun selama tahun 2017-2019

⁵ Mardalis, **Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal**, PT Bumi Aksara, Cetakan kedua belas, Jakarta, 2010, hal 54

Table 3.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Berdasarkan
Kriteria Yang Terdaftar Di BEI

NO	KODE	NAMA EMITEN	KRITERIA			KETERANGAN
			1	2	3	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera	√	×	×	0
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk	√	√	×	1
3	CAMP	Campina Ice Cream Industri	√	√	√	2
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	√	√	×	0
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	3
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	×	0
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	√	√	4
8	DMND	Pt Diamond Food Indonesia Tbk	√	×	×	0
9	FOOD	Sestra Food Indonesia Tbk	√	×	√	0
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	5
11	HOKI	Pt. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	6
12	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur	√	√	√	7
13	IKAN	Pt.Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	×	×	0
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	8
15	KEJU	Pt Mulia Boga Raya Tbk	√	×	×	0
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	×	0

17	MYOR	Mayor Indah Tbk	√	√	√	9
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	×	√	0
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	√	10
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	√	×	×	0
21	PSGO	Pt Palma Serasih Tbk	√	√	√	11
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	×	0
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk	×	×	×	0
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	√	√	√	12
25	STTP	Siantar Top Tbk	√	×	×	0
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri And Traiding Company Tbk	√	√	√	13
27	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	14
28	HMSP	Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk	√	√	√	15

Sumber;www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria tersebut, dari jumlah populasi 52 perusahaan ada 13 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dipakai sebagai sampel seperti tertera pada table 3.2.

Tabel 3.2

Daftar sample Perusahaan Sektor Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Sampel
1	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk	Sampel 1
2	CAMP	Campina Ice Cream Industri	Sampel 2
3	CLEO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	Sampel 3
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Sampel 4
5	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Sampel 5
6	HOKI	Pt. Buyung Poetra Sembada Tbk	Sampel 6
7	IKAN	Pt.Era Mandiri Cemerlang Tbk	Sampel 7
8	KEJU	Pt Mulia Boga Raya Tbk	Sampel 8
9	MYOR	Mayor Indah Tbk	Sampel 9
10	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk,	Sampel 10
11	PSGO	Pt Palma Serasih Tbk	Sampel 11
12	SKLT	Sekar Laut Tbk	Sampel 12
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri And Traiding Company Tbk	Sampel 13
14	GGRM	Gudang Garam Tbk	Sampel 14
15	HMSP	Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk	Sampel 15

3.4. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan unsur-unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Sehingga dengan pengukuran ini dapat diketahui indikator apa saja yang akan menjadi pendukung untuk dianalisis dari variabel-variabel tersebut.

3.4.1 Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Menurut Elvis dan Parulian **“variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat dan yang menerangkan paling sedikit bagian dari kejadian dalam variabel terikat tersebut”**.⁶ Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Independensi Komite Audit

Dalam penelitian ini, Independensi komite audit merupakan keadaan dimana para anggota komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit independen adalah anggota komite audit yang harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan yang bersangkutan, bebas dari tekanan maupun pengaruh pihak lainnya. Selain itu, dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep643/BL/2012 bahwa para anggota komite audit tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut ketentuan BAPEPAM terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi Komite Audit diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{jumlah anggota komite audit}}$$

2. Ukuran Komite Audit

⁶ Elvis Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi Pertama, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012

Ukuran komite audit berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit. Ukuran komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga, (prinsipal) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

Ukuran komite audit = Jumlah Anggota Komite Audit.

3. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Sharma et al. (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Jumlah Pertemuan Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit

b. Variabel Terikat (Y)

Menurut Elvis dan Parulian “**variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi satu atau lebih variabel-variabel lainnya**”⁷

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba

1. Menghitung total accrual dengan persamaan :

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

- a) TAC_{it} = Total accrual perusahaan I pada periode t.
 - b) N_{it} = Laba Bersih perusahaan (net income) perusahaan I pada periode t.
 - c) CFO_{it} = Arus Kas operasi perusahaan (Cash Flow From operating Activities) perusahaan I pada periode t.
2. Menghitung nilai accruals dengan persamaan regresi linear sederhana atau Ordinary Least Square (OLS) dengan persamaan :

$$\left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Keterangan :

- a) TAC_{it} = Total Accrual Perusahaan i pada periode t.
- b) A_{it-1} = Total Aset Perusahaan i pada priode t.
- c) ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan I antara periode dan periode t-1
- d) PPE_{it} = Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t.

⁷Ibid, hal 85

3. Menghitung nilai *nondiscretionaty accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

- a) NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t
- b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t
- c) ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan Perusahaan I antara periode dan periode t-1
- d) ΔREC_{it} = Perubahan Piutang Perusahaan i antara periode t dengan periode t dengan periode t-1
- e) PPE_{it} = Nilai Asset tetap erusahaan i dengan periode t

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan berikut :

$$DAC_{it} = P \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \right)$$

Keterangan:

- a) DAC_{it} = Discretionary Accruals Perusahaan i pad periode t
- b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t
- c) TA_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode t.
- d) NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan

teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS. Pengguna metode analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedasitas, dan, uji autokorelasi.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variable penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa: Mean, modus, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik yang bertujuan adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak bias. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jikap-value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Pada penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run Test*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji *Run Test*, antara lain sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $< 0,05$, maka terdapat gejala autokorelasi
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homokedetisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedetisitas dalam model,

atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila nilai tolerance di atas 10% dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

3.6 Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda ini bertujuan untuk memprediksi besarnya keterkaitan dengan menggunakan data variable bebas yang sudah diketahui besarnya untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besar variable tergantung dengan menggunakan data variable bebas. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda yang persamaanya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- X1 = Independensi Komite Audit
- X2 = Ukuran Komite Audit
- X3 = Jumlah Pertemuan Komite Audit
- B1,B2,B3 = Koefisien Regresi
- A = Konstanta

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis disamakan dengan dugaan secara logis hubungan antar dua variable atau lebih yang ditujukan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya, hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat digunakan alat analisa statistik yaitu dengan melakukan Uji t , uji f dan koefisien determinasi.

3.7.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji Parsial adalah pengujian yang dilakukan untuk meneliti pengaruh dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji parsial dilakukan dengan menggunakan Uji t-statistik, dengan asumsi probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai probabilitas, antara lain sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $\leq 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variable dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variable dependen. Sama dengan 0, maka tidak ada sedikit persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable independen terhadap dependen. Sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable dependen adalah sempurna.